

Acculturation of Classical, Western Traditions, and Reality: Study of Hassan Hanafi's Thought in Muqaddimah fii 'Ilmi al-Istighrab

Ruslan Rasid^{1*}, Hilman Djafar², Muhammad Rusdi Rasyid³

¹Program Doktorat, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Program Doktorat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

*email: ruslanrasyid61@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3953>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

30/08/2020

Revised:

14/11/2021

Published:

04/06/2021

Religion must be able to adapt to the environment. Implementing values contained in the scientific realm needs to follow reality and developments. Besides that, it must be able to answer all real problems in humanitarian and must be environmental friendly. As a Muslim, what is our attitude towards classical traditions / turats, western civilization and today's reality. This study aims to analyze Hassan Hanafi's thoughts in his Muqaddimah fi 'ilmi istighrab. Hassan Hanafi wants to acculturate the culture of eastern civilization which is termed al-anā with western or European civilization which is termed al-akhār with the aim of eliminating the impact of eurocentrism / eurocentricity (al-Markaziyyah al-Ūrubiyyah) so that it can balance the flow of western progression and spur the spirit of eastern revival. The method used is the translation method and descriptive analysis. Hassan Hanafi's idea through the concept of al-Istighrāb (oxidentalis) is an effort to acculturate and reject al-Markaziyyah al-Ūrubiyyah (eurocentrism, eurocentricity) in the sense of stemming European currents that have gone out of their limits because they are considered very influential in the eastern world (Islam).

Keywords : Civilization; Orientalism; Oxidentalis

ABSTRAK

Beragama harus mampu beradaptasi dengan lingkungan. Ketika mengimplementasikan nilai-nilai yang termaktub dalam khasanah keilmuan untuk senantiasa mengikuti realita dan perkembangan. Selain itu mampu menjawab segala problematika secara nyata yang lebih bersifat kemanusiaan dan ramah terhadap lingkungan. Sebagai seorang muslim, bagaimanakah sikap kita terhadap tradisi klasik/turats, barat dan realita saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi dalam karyanya *Muqaddimah fi 'ilmi istighrab*. Hassan Hanafi ingin mengakulturasi kebudayaan peradaban timur yang diistilahkan dengan *al-anā* dengan peradaban barat atau Eropa yang diistilahkan dengan *al-akhār* dengan tujuan menghilangkan dampak *eurocentrism/eurocentricity (al-Markaziyyah al-Ūrubiyyah)* sehingga mampu menyeimbangkan arus pergerakan kemajuan barat dan memacu semangat kebangkitan timur. Metode yang digunakan yaitu *translation method* dan *descriptive analysis*. Gagasan Hassan Hanafi melalui konsep *al-Istighrāb*

(*oxidentalis*) merupakan upaya akulturasi serta penolakan terhadap *al-Markaziyyah al-Ūrubiyyah* (*eurocentrism, eurocentricity*) dalam arti membendung arus Eropa yang telah keluar dari batas kewajarannya karena dinilai sangat berpengaruh terhadap dunia timur (Islam).

Kata-kata Kunci: Peradaban; Orientalisme; Oxidentalis

PENDAHULUAN

Hassan Hanafi adalah salah satu potret dari sekian banyak pemikir atau tokoh intelektual muslim yang berasal dari Mesir. Meminjam istilah Lukman Hakim bahwa Hassan Hanafi boleh dikatakan sebagai seorang teolog dan filosof kontemporer yang terkenal (Hakim, L. 2010) atau dapat juga disebut sebagai *agent of change* pada generasinya (Zhuhri. 2016) yang diketahui sebagian besar waktunya dihabiskan untuk membedah seluruh rekam jejak peradaban Islam sehingga hal itu menjadikannya sebagai seorang ahli filsafat dalam kajian-kajian antropologi peradaban maupun kebudayaan. Baik peradaban dan kebudayaan itu yang berkaitan dengan Islam (timur) maupun peradaban barat yang hingga saat ini menjadi pusat atau sentralisasi atau dapat dikatakan sebagai barometer tingginya suatu peradaban yang baginya menurut Hassan Hanafi hal tersebut dianggap berlebihan sehingga perlu adanya revitalisasi atau rekonstruksi terkait tradisi maupun pembaharuan dalam konsep memahami Islam. tentunya hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan hermeneutika sebagai pisau analisisnya (Susanto, H. 2016) atau merekonstruksi *maqāshid asy-syari'ah* (Hefni, M.H.M, 2013) atau meminjam istilah Arkoun bahwa di dalam beragama harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan selalu selaras dengan waktu dan tempat (Rasyid & Djafar, 2020).

Sebab apabila tidak terjadi suatu pembenahan tentunya berimplikasi pada kesalahan fahaman yang secara luas dalam praktik Islam masa kini (Wekke, I.S. 2017). Sebab bagi Hassan Hanafi merupakan hal yang amat mendasar dalam memahami agama adalah selain menjadikan peninggalan literatur klasik/tradisi (*al-turats*) sebagai suatu hal yang bersifat fundamental yakni sebagai pegangan bagi setiap muslim harus pula mendapatkan porsi lain yakni untuk dapat lebih melihat secara kontekstual baik dalam kacamata sosial maupun kebudayaan oleh karena itu tekstual yang ada harus dipahami melalui metodologi atau pendekatan yang lebih kontekstual. Sehingga tradisi yang ada membutuhkan kritik baik dari segi historis, pemahaman, maupun kritik praktis (Sholeh, K. 2010) dapat ditempuh salah satunya melalui studi atau kajian *empiris* (Prasetya, 2013). Sehingga ketika mengaplikasikan nilai-nilai yang termaktub dalam khasanah keilmuan melalui fenomena yang terjadi. Hal itu terlihat sebagai suatu lantunan yang seirama yang senantiasa mengikuti realita dan perkembangan dari masa ke masa. Selain itu juga, mampu menjawab segala problematika secara nyata di masyarakat yang lebih bersifat kemanusiaan serta ramah terhadap lingkungan era zaman sekarang ini.

Salah satu karya monumental yang dimiliki oleh Hassan Hanafi adalah *Muqaddimah fī 'Ilmi al-Istighrab* (pengantar *oxidentalisme*). Sebuah kitab bernaskah

bahasa arab yang berisi 875 halaman penerbit *ad-dār al-fahīyah:1991* terpampang dengan jelas pada halaman covernya tertulis “*mawq̣hifunā min at-turāts al-gharbiy*” (sikap/posisi kita terhadap tradisi barat) tentunya kalimat ini mengandung arti yang dalam baik dari segi etimologi maupun terminologi sehingga kalimat yang singkat, padat, dan jelas tersebut mampu menggugah hati dan penasaran para pembaca dengan bertanya apa tujuan dan ke mana arah kalimat yang disampaikan oleh Hassan Hanafi tersebut. Tentunya dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam memahami maksud dan tujuan dari seluruh pernyataan yang maupun gagasan-gagasan dari apa yang menjadi dasar pemikiran Hassan Hanafi.

Lebih lanjut, pernyataan sekaligus berupa pertanyaan Hassan Hanafi di atas sekilas memberikan rangsangan akan sejauh mana saat ini kita sebagai mayoritas muslim. Sebagai contoh Indonesia memosisikan diri terhadap tradisi barat apakah kita termasuk kalangan yang berada padanya dalam artian menelan mentah-mentah apa yang datang dari barat dengan menganggap tradisi baik itu yang bersifat keilmuan dan lain sebagainya barat (Eropa) lah yang semata-mata sehingga melupakan jati diri/eksistensi sebagai seorang muslim atukah merupakan kalangan yang sedang melakukan upaya perlawanan tanda kutip sangat antipati terhadap apa yang berbau barat meminjam istilah Syamsuri pintu *ijtihad* ditutup rapat (Rasid, n.d.) sehingga tidak memberikan peluang untuk melakukan dinamisasi baik dari segi keilmuan, dan seterusnya. Atukah mungkin masuk kategori yang ketiga yakni menjadikan tradisi barat sebagai salah satu *role model* dikarenakan kutub perkembangan saat ini sedang berada pada pihak mereka. Namun dengan penuh kesadaran bahwa akan bahaya yang ditimbulkan akibat terlalu mendominasi rangkaian pemikiran kita oleh tradisi barat (Eropa) sehingga terkadang kita keluar dari batasan-batasan yang telah digariskan dalam syari’at agama.

Untuk dapat menjawab pertanyaan sekaligus pernyataan di atas tentunya kita dapat melakukan upaya pengkajian terhadap pemikiran Hassan Hanafi terkait arah pemikirannya. Oleh karena itu, salah satu alasan pada penelitian ini mengangkat tema yang sederhana yakni ingin mengkaji, menelaah atau meneliti pemikiran Hassan Hanafi dalam bukunya *Muqaddimah fi ‘Ilmi al-Istighrāb*. Tujuannya adalah selain menggali lebih dalam khasanah yang termaktub dalam karyanya tersebut kita pula dapat menangkap hal-hal yang tersirat dari apa yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi kemudian dipadukan menjadi sebuah bahan kajian atau penelitian lanjutan. Dalam hal akselerasi antara nilai tradisi yang bersifat fundamental dengan konteks sosial-budaya yang berlaku di tengah masyarakat saat ini. Jadi nilai tradisi (*at-turāts*) tidak lagi menjadi bahan perdebatan namun menjadi sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan hegemoni masyarakat era kontemporer saat ini. Sehingga terjadi keseimbangan antara yang bersifat *al-ashālah* (autentisitas) dan *al-hadātsah* (modernitas). Selain itu, kita dapat mengetahui arah pemikiran Hassan Hanafi melalui karyanya sehingga muncul apa dan bagaimana pemikirannya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelusuran literatur mengenai telaah pemikiran Hassan Hanafi belum ada yang mengulas secara komprehensif pokok-pokok pemikiran khusus yang termaktub di dalam kitab *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrāb*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arroisi, J. 2014) lebih mengarah kepada ketidakrelevannya tradisi klasik dalam konteks post-modernisme, kemudian penelitian (Gufon, M. 2018) melihat pemikiran Hassan Hanafi dari sisi mentransformasi paradigma teologi teosentris ke teologi antroposentris dengan membangun konsep rasionalitas. Adapun dalam penelitian cakupan kajiannya akan lebih global yakni tidak hanya menyentuh sisi paradigma teologi maupu ketidak relevannya tradisi klasik, akan tetapi melihat lebih dasar bagaimana Hassan Hanafi memberikan ilustrasi-ilustrasi rasional mengenai sikap terhadap tradisi klasik, barat, konteks realita era sekarang hingga khasanah barat yang kemudian mempengaruhi tradisi timur.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis, mengkonstruksi serta mendeskripsikan pemikiran Hassan Hanafi dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrāb*, outputnya akan mengarah kepada upaya mengungkapkan dan membedah konsep *al-turats wa tajdid* (tradisi dan pembaharuan) yang terbagi atas tiga bagian yaitu sikap kita sebagai seorang muslim terhadap tradisi klasik/*turats*, barat dan realita saat ini. Di samping itu, dalam kitab *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrāb* mengulas mengenai studi kritis terhadap kehadiran tradisi barat yang kemudian dengan perkembangannya mewarnai dan mempengaruhi serta mengakulturasi budaya dan pemikiran tradisi timur seperti peradaban yunani-romawi (*greco-romain*) juga peradaban *al-yahudiy al-masiih* (*judeo-christian*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode terjemahan/*translation method*. Menurut (Catford, 1965) penerjemahan adalah suatu proses pergantian teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dengan penekanan bahwa bahasa hasil terjemahan tersebut mengandung suatu makna yang dapat dipahami. Adapun langkah-langkahnya yaitu dapat dilakukan melalui; *Pertama*, menerjemahkan secara tekstual apa yang termaktub dalam kitab atau karya tersebut. Menurut Jacobson dalam (Alfarisi M. Zaka, 2011) proses penerjemahan terbagi menjadi tiga yakni, *Intralingual Translation* (menerjemahkan ke dalam bahasa yang sama), *Interlingual Translation* (menerjemahkan ke dalam bahasa yang lain), *Intersemiotic Translation* (menerjemahkan dalam bentuk yang lain seperti ke dalam bentuk musik, lukisan, atau film).

Kedua, memahami teks sumber melauai telaah linguistik dan makna. Serta memahami konteks budayanya. *Ketiga*, merekonstruksi kalimat-kalimat terjemahan sehingga menghasilkan pemahaman yang pas. Namun pada umumnya menurut Moh. Mansyur dan Kustiawan dalam terdapat dua kategori dasar dalam menerjemahkan yakni *harfiyyah* (literer) dan *bi at-tasharruf* (bebas). Jadi tergantung kita mau menggunakan

yang mana selama tidak keluar dari apa yang diinginkan dari teks aslinya sehingga menimbulkan atau berdampak pada pemahaman yang baru atau keliru terlebih terkesan mengada-ada. Kemudian selanjutnya menggunakan pendekatan *descriptive analysis*. Menurut (Sugiyono, 2009) deskriptif analisis berfungsi sebagai mendeskripsikan atau dengan kata lain memberikan gambaran yang jelas terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Sehingga data, informasi, ataupun gagasan yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi dalam karyanya diolah dan dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan perihal pemikirannya sebagaimana yang termuat dalam *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep awal atau rumusan arah pemikiran yang dibangun oleh Hassan Hanafi terutama dalam karyanya *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrāb* merupakan perpanjangan dari mega proyek yang telah dirumuskan oleh (Hassan Hanafi, 1981) jauh sebelumnya yakni dapat kita lihat dalam karyanya berjudul *al-Yasār al-Islāmiy* (Kiri Islam) merupakan salah satu chapter dari karangan induknya yaitu *al-Dīn wa al-Tsaurah fi Mishr 1952-1981* (Agama dan Revolusi di Mesir 1952-1981) sehingga gagasan atau pemikiran yang ingin dibangun oleh Hassan Hanafi dalam *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrāb* adalah suatu upaya ingin mendobrak dan mengakhiri mitos barat sebagai representasi dan pemegang supremasi atau kekuasaan dunia yang dinilainya sangat merugikan ummat Islam pada umumnya. Maka cara yang ditempuhnya yaitu dengan mengubah konsep kaum orientalisme yakni pada awalnya Timur (Islam) diposisikan sebagai objek kajian oleh kaum *orientalism* lalu kemudian Hassan Hanafi berusaha mengubah paradigma tersebut menjadikan timur sebagai subjek atau pelaku kajian adapun barat diposisikan sebagai objek kajian (Saifulloh, M. 2008) dalam artian mengubah arah atau bentuk relasinya (anti-tesa) terhadap orientalisme sehingga kritikan-kritikan tersebut lambat laun menjadi suatu ideologi bagi kalangan sebagian akademisi terutama yang pro dengan apa yang menjadi pemikiran Hassan Hanafi di Mesir pada khususnya dan wilayah-wilayah mayoritas Islam seperti Indonesia pada umumnya.

Oleh karenanya hal ini tentunya berpengaruh terhadap pergerakan dunia timur era kontemporer dan mulai bangkit dari rasa kejumudan akibat terlalu lama berada pada kesalahfahaman dalam memahami hal yang bersifat tradisi (*at-turāts*) maupun terlalu berlebihan memahami liberalisasi dalam hal yang bersifat modernis. Sehingga bagi Hassan Hanafi perlu adanya revitalisasi pada dua kutub tersebut. Dalam bab pertama *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrāb*, Hassan Hanafi melontarkan pertanyaan mengenai apa definisi atau maksud dari *al-Istighrāb* (Oxidentalisme) dan digambarkan bahwa dalam membedah gagasan konsep *at-turāts wa at-tajdīd* (tradisi dan pembaharuan) setidaknya ada 3 agenda yang saling berkaitan yang harus diketahui menurut (Hassan Hanafi, 1991) yaitu:

Pertama, Sikap kita terhadap tradisi klasik. Tentunya ini memberikan pengertian kepada kita bahwa ada suatu kesadaran yang ingin dibangun yakni hal yang tidak dapat dipungkiri sesungguhnya kita tidak dapat terlepas dari yang namanya tradisi sehingga tradisi itu telah menyatu dengan kita dalam kehidupan sehari-hari hal oleh karenanya tradisi itu yang menjadi suatu dasar dalam bersikap terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Ditambahkan lagi oleh Hassan Hanafi hal tersebut dikarenakan orang-orang terdahulu senantiasa merepresentasikan otoritas melalui kesadaran yang dengannya otoritas tersebut dijadikan sebagai justifikasi atau dasar hukum (Hanafi, H. 2015) oleh karenanya sub-bab agenda pertama yang hendak digencarkan oleh Hassan Hanafi di dalam sikap kita terhadap tradisi lama ini salah satunya adalah berbicara tentang “dari teologi ke revolusi” (*minal ‘aqidah ila al-tsaurah*) tentunya ini membuka pikiran kita bahwa hendaknya nilai, aturan, dan metode yang telah termaktub dalam *at-turāts al-qhadīm*/tradisi klasik sudah seharusnya direvitalisasi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan antropologi suatu wilayah sebab jika tidak adanya pembaharuan pada sisi-sisi tersebut maka dapat dipastikan gerakan dan perkembangan yang ada akan terlihat kaku, jumud dan tidak mampu menyesuaikan perkembangan zaman.

Sebagai contoh terminologi mengenai konsep *al-khalwat & al-uzlah* tidak lagi dipahami sebagaimana yang dipahami oleh *sufisme* terdahulu di dalam salah satu pegangan mereka *ar-Risālah al-Qhusyairiyah* yakni dimaknai sebagai upaya mengasingkan diri, menjauhkan diri dari masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dalam keheningan, serta memutuskan untuk memisahkan diri dari masyarakat sehingga dengan pemahaman seperti jika dikontekstual dengan zaman sekarang sudah tentu tidak relevan disebabkan perkembangan dan peradaban semakin maju oleh karenanya menjauhkan diri dari masyarakat tentunya menimbulkan konotasi negatif tersendiri baik dalam konteks skala masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

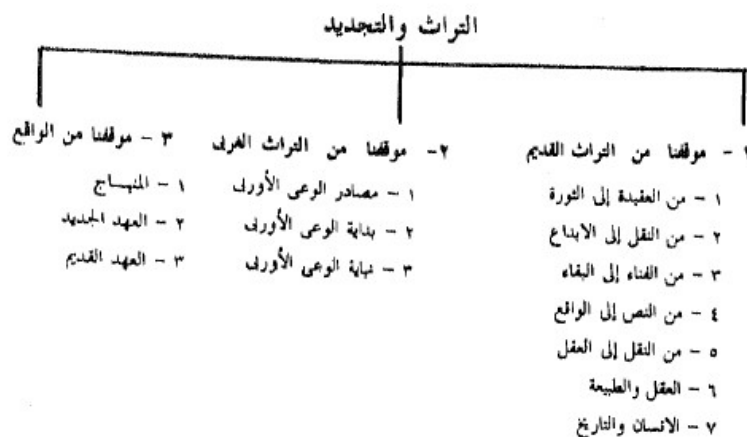
Atas dasar itu menurut Hassan Hanafi hendaknya terminologi yang ada dalam berbagai literatur klasik itu dipahami melalui pendekatan *social approach* (Jamaruddin, A. 2017), *hermeneutika humanistik* (Sholahuddin, 2016) sehingga dapat mengurai kesalahfahaman serta mampu menjawab problematika masyarakat secara real. Oleh karenanya, hemat peneliti dalam artikel ini adalah bahwa makna *al-khalwat & al-uzlah* dapat dipahami yakni melakukan rihlah tadabbur alam lalu kemudian menyatukan dirinya dalam keheningan bersama alam dengan melihat tanda-tanda kebesarannya berupa ciptaan dan keagungan karya arsitektur yang luar biasa terpampang dan disediakan untuk manusia agar senantiasa bersyukur.

Terkait dengan apa yang menjadi pemikiran Hassan Hanafi di atas yakni sikap seorang muslim terhadap tradisi klasik, Indonesia sendiri hal tersebut dipraktikkan langsung K.H. Ahmad Dahlan di mana beliau dalam asas gerakannya yang dikenal dengan gerakan dakwah, purifikasi, dan pembaharuan mampu mengangkat derajat masyarakat kauman kala itu (Rasyid, 2019). Sehingga dasar inilah yang seharusnya

menjadi penerjemahan kembali bahwa sesuatu yang sifatnya *al-turaats* tidak lagi sebatas pengkajian namun dibutuhkan akulturasi antara klasik dan realita saat ini dengan begitu mampu menjawab segala dinamika yang terjadi di masyarakat.

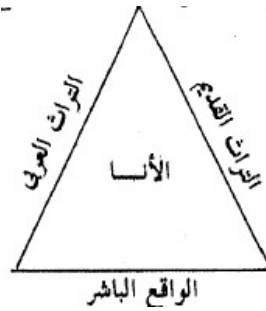
Kedua, sikap kita terhadap tradisi barat. Pada agenda kedua dari *at-turāts wa at-tajdīd* ini Hassan Hanafi meletakkan timur yang diistilahkan dengan *al-anā* dihadapan barat yang diistilahkan dengan *al-akhār* yang notabene adalah tradisi baru atau pendatang sehingga Hassan Hanafi melakukan studi kritis terhadap tradisi barat dengan membagi tiga pokok pembahasan yakni sumber peradaban Eropa, permulaan kesadaran Eropa dan akhir dari kesadaran Eropa melalui kajian oksidentalisme (Hanafi. 2000). Maka dari pemahaman ini tentunya memberikan pengertian bahwa Hassan Hanafi selaku agen perubahan di zamannya kala itu ini memberikan gambaran bahwa sudah seharusnya umat Islam era modern saat ini melakukan analisis atau kajian-kajian terhadap tradisi atau kebudayaan barat. Hal tersebut bertujuan untuk selain membuka cakrawala umat Islam tentunya dapat mengangkat derajat dan martabat umat muslim dalam pandangan *al-akhar* (barat).

Ketiga, Sikap kita terhadap realita saat ini. Lalu pada bagian ini Hassan Hanafi memberikan refleksi bahwa zaman sekarang adalah pembuka tabir terhadap apa yang ada pada zaman yang telah lampau dan mengoptimisasikan firman atau wahyu sesuai dengan perkembangan zaman tentunya melalui beberapa jenjang. Pada sub agenda ini difokuskan pada salah satunya yaitu metodologi (*al-manhāj*) sehingga harapan terbesarnya adalah mengkaji kembali serta merekonstruksi kebudayaan sekarang dengan meletakkan islam sebagai fondasi ideologi masyarakat disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Konsep al-Turats dan al-Tajdid ala Hassan Hanafi

Ketiga agenda *at-turāts wa at-tajdīd* di atas apabila digambarkan akan membentuk seperti bangunan segitiga (*triangle*) dengan meletakkan *al-anā* (timur/ego) pada posisi tengah/netral, dan di sebelah kanan adalah khasanah klasik/ *at-turāts al-qhadīm* maknanya adalah masa lampau, dan di sebelah kiri adalah khasanah barat/ *at-turāts al-gharbiy* maknanya adalah masa akan datang, kemudian sisi lainnya lagi adalah realitas/*al-wāqhi* maknanya adalah masa sekarang tersaji pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Bangunan Triangle *Al-Anā* (Timur) ala Hassan Hanafi

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengambil gambaran bahwa Hassan Hanafi memandang kembali apa yang menjadi khasanah klasik/ *at-turāts al-qhadīm* itu berkaitan tentang pewaris peradaban atau dapat dikatakan kaum muslimin pada umumnya, khasanah barat/ *at-turāts al-gharbiy* berkaitan tentang peradaban yang datang dari luar, dan realitas/*al-wāqhi* berbicara tentang kehidupan kontemporer saat ini. Sehingga ketiga dimensi ini kita tidak dapat keluar padanya tinggal bagaimana kita selaku kaum muslimin khusus bagian timur menyikapi ketiga hal tersebut. Lebih lanjut lagi bahwa tradisi klasik maupun tradisi barat keduanya memiliki pengaruh besar terhadap realitas yang terjadi saat ini.

Lebih lanjut lagi, menurut Hassan Hanafi konsep *al-Istighrāb (oxidentalis)* hakikatnya adalah selain sebagai akulturasi (Andriani A. 2015) dapat pula berfungsi upaya penolakan terhadap *al-Markaziyyah al-Ūrubiyyah (eurocentrism, eurocentricity)*. kemudian hal yang terpenting lagi adalah tradisi barat ini jangan dipahami dengan tradisi yang berkaitan tentang *gesture* atau gaya keeropaan namun yang harus lebih dipahami adalah tradisi yang dimaksudkan di sini yang berkaitan tentang pola pikir, falsafah, peradaban, adab, seni, sejarah dan lain sebagainya sehingga menimbulkan persepsi bahwa Eropa merupakan bangsa yang khusus yang memiliki peradaban yang tinggi dibandingkan dengan peradaban yang lain. Kemudian mengikis sedikit demi sedikit berbagai pujian yang dialamatkan kepada barat bahwa peradaban merekalah yang mencapai puncaknya baik dalam bidang ekonomi maupun politik sehingga Eropa diibaratkan seorang senior adapun timur adalah junior oleh karenanya seorang junior harus senantiasa belajar bersama senior.

KESIMPULAN

Hassan Hanafi melalui konsep *al-Istighrāb (oxidentalis)* hakikatnya adalah selain sebagai akulturasi dapat pula berfungsi upaya penolakan terhadap *al-Markaziyyah al-Ūrubiyyah (eurocentrism, eurocentricity)*. Sehingga ilmu baru ini difungsikan sebagai upaya membendung arus Eropa yang telah keluar dari batas-batas kewajarannya sehingga proyek terbesar Hassan Hanafi adalah mengembalikan Eropa kepada batas-batasnya sebagaimana seperti sedia kala awal pertama kali ada karena dinilai sangat berpengaruh

terhadap dunia timur (Islam). Terdapat tiga tahapan dalam memahami agenda *al-Istighrāb (oxidentalisis)* yakni;

Pertama, sumber atau asal mula peradaban Eropa dengan menyingkap asal mula peradaban Eropa baik yang bersifat yang terbuka maupun tertutup. Terbuka seperti peradaban Yunani-Romawi (greco-romain) serta peradaban *al-yahudiy al-masih* (Judeo-Christian). Adapun yang tertutup seperti peradaban timur masa lalu serta kondisi lingkungan Eropa itu sendiri. *Kedua*, awal mula kesadaran Eropa dengan menyingkap abad reformasi agama serta kebangkitannya yang terjadi sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16, era rasionalitas abad ke-17, abad pencerahan/ *age of enlightenment* abad ke-18. *Ketiga*, akhir dari kesadaran Eropa. Sehingga dari uraian tersebut Hassan Hanafi mencoba membangun dan merangsang kembali *al-anā*/bangsa timur bahwa *al-akhār*/ bangsa barat adalah pendatang. Kemudian hal yang amat mendasar dalam memahami agama adalah selain menjadikan peninggalan literatur klasik/tradisi (*at-turats*) sebagai suatu hal yang bersifat fundamental yakni sebagai pegangan bagi setiap muslim harus pula mendapatkan porsi lain yakni untuk dapat lebih melihat secara kontekstual baik dalam kacamata sosial maupun kebudayaan oleh karena itu tekstual yang ada harus dipahami melalui metodologi atau pendekatan yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2015). Mendialogkan Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 248-267.
- Abd. Al-Karīm al-Qhusyairiy. (2010) *ar-Risālah al-Qhusyairiyah* Ditahqiq oleh Dr. Abdul Hulaim Mahmud. Kairo: Dār al-Ma'arif.
- Arroisi, J. (2014). Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 171-196.
- Catford, J.C. 1965. A linguistic theory of translation, London: Oxford University Press
- Dr. Hassan Hanafi (1981), *al-Yasār al-Islāmiyy wa al-Wihdah al-Wathaniyyah* (Kairo: Maktabah Madbūliyy)
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141–171.
- Hakim, L. (2010). Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi. *SUBSTANTIA*, 12(1), 85-106.
- Hanafi (2000). *Oksidentalisme: Sikap kita terhadap tradisi barat* (M.N. Buchari, Trans) Jakarta. Paramadina
- Hanafi, H. (2015). *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hefni, M. H. M. (2013). Rekonstruksi Maqāshid Al-Syarī'ah (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turāts). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 6(2), 161-183.
- Hijriyah, U. (2012). *Metode Dan Penilaian Terjemahan*. Raden Intan State Islamic University.

- Jamaruddin, A. (2017). Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 1-16.
- M. Zaka Al Farisi (2011) *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung:Rosdakarya) Hal. 21-22.
- Prasetya, M. A. (2013). Model Penafsiran Hassan Hanafi. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Rasid, R. (n.d.). Telaah Pemikiran Hassan Hanafi Dalam Muqaddimah Fi 'Ilmi Al-Istighrāb (Pengantar Oxidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat).
- Rasyid, R. (2019). Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah. *HUMANIKA*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>
- Rasyid, R., & Djafar, H. (2020). Konsep pemikiran Mohammed Arkoun dalam aina huwa alfikr al-islāmiy al-mu'āshir. *HUMANIKA*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30158>
- Saifulloh, M. (2008). Hasan Hanafi dan Mohammad Arkoun: Kritik Metodologi Atas Orientalisme. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 76-92.
- Sholahuddin, D. M. (2016). Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi. *Studia Quranika*, 1(1), 57-72.
- Soleh, Khudori (2010) Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 11 (1).
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Susanto, H. (2016). Menyoal Tradisi dan Pembaharuan dalam Islam. *Jurnal Bestari*, (35).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2009), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional.
- Wekke, I. S. (2017). Tinjauan Mohammad Arkoun tentang Bahasa Arab, Teks dan Semiotika Al-Qur'an.
- Zuhry, M. S. (2016). Tawaran Metode Penafsiran Tematik Hassan Hanafi. *At-Taqaddum*, 6(2), 386-410.

